

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana konteks mempengaruhi makna suatu ujaran. Pragmatik melihat bagaimana kita menggunakan bahasa dalam situasi nyata dan bagaimana situasi tersebut mempengaruhi pemahaman kita terhadap apa yang dikatakan. Menurut Hermaji (2021:10), “Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji keterkaitan makna bahasa dengan konteks yang menyertainya”. Hubungan keduanya dimaksudkan untuk menemukan tafsiran yang sesuai dengan konteksnya. Pragmatik ini membahas mengenai arti dari sudut pandang yang berbeda yang bergantung pada konteksnya sederhananya pragmatik mengkaji hubungan bahasa mengenai konteks hubungan pemakaian bahasa (tindak tutur atau tindak ujaran) yang melibatkan hal-hal di luar bahasa. Seperti melibatkan antara penutur dengan mitra tutur dalam suatu keadaan atau situasi yang tidak menimbulkan kesalahpahaman karena memiliki latar belakang yang sama. Dalam melakukan studi pragmatik seseorang harus mengupayakan untuk mengerti maksud arti dari konteks penutur, baik itu tuturan secara langsung maupun tersurat sehingga tidak terjadi kesalahpahaman didalamnya.

Selain itu, Pragmatik juga membantu menjelaskan fenomena linguistik seperti implikatur, preposisi, tindak tutur, dan kesantunan berbahasa, yang

semuanya memberikan wawasan lebih dalam tentang struktur bahasa dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Safira & Yuhdi (2022:37) “Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa yang dihubungkan dengan konteks pemakaiannya”. Pragmatik juga berperan penting dalam memahami bahasa dalam konteks sosial, budaya, dan politik, memungkinkan kita untuk menganalisis dan menafsirkan komunikasi dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Dengan demikian, eksistensi pragmatik sebagai cabang linguistik menjadi kunci dalam memahami dan menganalisis bahasa dalam konteks penggunaan yang sebenarnya (Nasarudin, 2023).

Berdasarkan teori di atas, dapat ditegaskan pragmatik merupakan ilmu yang berkaitan dengan tuturan berbicara penutur pada konteks dan situasi tutur. Makna tuturan mengacu pada hal-hal yang berada di luar bentuk tuturan. Dengan kata lain pragmatik berusaha mencari makna yang tersirat didalam ujaran. Oleh karena itu untuk memahami tuturan diperlukan pengertian atau saling pengertian antara penutur dan lawan bicara.

2. Kesantunan Berbahasa

a. Pengertian Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan cara kita menggunakan bahasa dengan mempertimbangkan perasaan dan kedudukan orang lain. Ini berarti kita memilih kata-kata dan gaya bahasa yang tepat agar tidak menyinggung atau membuat orang lain merasa tidak nyaman. Kesantunan juga menunjukkan penghargaan kita terhadap orang lain dan budaya yang berbeda. Menurut Wulan & Syaifudin

(2020-22), “Kesantunan berbahasa dibutuhkan untuk menjaga hubungan sosial dengan tutur yang tidak mengandung ejekan secara langsung dan kesantunan tidak memerintah secara langsung”. Menurut Hermaji (2021:90), “Kesantunan berbahasa merupakan hal yang relatif baru dalam kajian linguistik, khususnya bidang pragmatik”. Meskipun demikian, etika berbahasa sudah dikenal oleh masyarakat dalam penggunaan bahasa sejak zaman dahulu. Kesantunan berbahasa merupakan hal yang perlu dipahami oleh para pengguna bahasa. Dengan memahami kesantunan berbahasa, para pengguna bahasa dapat menggunakan bahasa sesuai dengan lawan bicara. Bahasa yang terdengar terasa indah dan enak didengar.

Brown (dikutip Santi, 2024:9) berpendapat bahwa kesantunan berbahasa terbagi menjadi dua yaitu wajah positif dan wajah negatif yang berhubungan dengan nilai dan norma. Wajah positif merupakan cara yang digunakan oleh penutur untuk menjaga hubungan keakraban antara penutur dan lawan bicara. Sedangkan, wajah negatif merupakan cara yang digunakan oleh penutur untuk menjaga keakraban dengan lawan bicara untuk agar bicara dapat menghargai kemandirinya, serta keduanya mengharapkan adanya jarak sosial dengan tetap menjaga nilai dan norma sosial. Kesantunan merupakan norma atau aturan perilaku yang ditetapkan, dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu yang dipengaruhi oleh tata cara, adat, ataupun kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan dipengaruhi oleh adanya konteks serta peran yang terlibat dalam komunikasi itu sendiri. Konteks berkaitan dengan tempat, waktu, atau suasana yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi (Aris, 2023:15).

Pengajaran bahasa melibatkan sejauh mana sikap penggunaan bahasa yang diterapkan terhadap proses kelancaran suatu komunikasi. Suatu tuturan dikatakan santun atau tidak, bergantung dari indikator yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa tersebut salah satunya memenuhi maksim kesantunan. Adapun kesantunan berbahasa seseorang dapat tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara bahasa. Jika dalam berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara bahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat penggunanya.

b. Karakteristik Kesantunan Berbahasa

Karakteristik kesantunan berbahasa merupakan ciri-ciri atau sifat khas yang menunjukkan bentuk komunikasi yang sopan, menghargai, dan mempertimbangkan perasaan serta posisi lawan bicara dalam situasi tertentu. Leech dikutip Agus (2020:55-56) mengemukakan delapan karakteristik kesantunan, yaitu sebagai berikut: 1) Bahwa kesantunan itu tidak merupakan keharusan. Ada saatnya kita berlaku tidak sopan dengan alasan yang jelas. 2) Kesantunan dan ketidaksantunan memiliki variasi dan tingkatan. 3) Sering sesuatu yang biasanya dianggap normal bisa menjadi santun di situasi tertentu. 4) Kesantunan berlaku tergantung pada situasi tertentu. 5) Ada asimetris resiprokal antara dua kelompok. 6) Aspek kesantunan itu dapat dimanifestasikan dalam perilaku yang berulang menjadi lebih rendah atau makin

tinggi tingkatan kesantunannya. 7) Kesantunan merupakan sejenis transaksi nilai antara pembicara dengan kelompok yang lain. 8) Kesantunan itu cenderung untuk mempertahankan keseimbangan nilai antara pembicara dan kelompok lainnya.

c. Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan berbahasa merupakan seperangkat aturan sosial yang mengatur bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain secara sopan dan menghargai. Ini adalah pedoman yang kita ikuti agar hubungan kita dengan orang lain berjalan lancar dan harmonis. Menurut Haerul (2023), “Prinsip kesantunan merupakan peraturan dalam percakapan yang mengatur penutur dan mitra tutur untuk memperhatikan sopan santun dalam percakapan”. Oleh karena itu, setiap kali berbicara dengan orang lain, maka akan dibuat keputusan-keputusan menyangkut apa yang ingin dikatakan dan bagaimana menyatakannya.

Kesantunan berbahasa pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip yaitu, penerapan prinsip kesantunan, penghindaran pemakaian kata tabu, penggunaan eufemisme yaitu ungkapan penghalus, dan penggunaan pilihan kata honorifik. Ketika berinteraksi, para pelaku komunikasi memerlukan prinsip lain yang disebutnya dengan prinsip kesantunan. Leech dikutip Agus (2020: 55-56) membagi prinsip kesantunan ini atas beberapa maksim, yaitu:

1) Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Maksim kearifan berfokus pada meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain

Pemikiran utama maksim kearifan dalam prinsip kesantunan yaitu:

- (a) Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin;
- (b) Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin

Apabila dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan atau kearifan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur (Agus, 2020:55).

Contoh:

A : “Silakan dimakan gulainya! Di dalam masih banyak, ko”

B : “Wah, enak sekali. Siapa yang memasak ini tadi, Bu?”

Sumber: Asti (2016:15)

Di dalam tuturan di atas, tampak dengan jelas bahwa apa yang dituturkan A sangat memaksimalkan keuntungan pada B.

2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Menurut Leech (dikutip oleh Saputra, 2017:22), maksim kedermawanan atau kemurahan hati mengharuskan penutur untuk mengutamakan kepentingan orang lain. Artinya, dalam bertutur, seseorang diharapkan memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungannya sendiri. Hal ini bertujuan agar tercipta sikap saling menghormati antar peserta tutur, khususnya dalam tindakan bahasa yang bersifat memerintah atau menjanjikan sesuatu. Senada dengan itu, Chaer (2010:57) juga menjelaskan bahwa maksim ini menuntut penutur untuk lebih mengedepankan kerugian diri dan mengurangi keuntungan pribadi.

Prinsip utama maksim ini yaitu:

- (a) Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin

(b) Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin

Maksim kedermawanan ini menggunakan skala pragmatik untung rugi, karena maksim kedermawanan mengacu pada diri penutur (Agus, 2020: 55).

Contoh:

Anna : *“Mari sini makan! Saya tidak bisa menghabiskan semua makanan ini.”*

Ayu : *“Tidak usah, Anna. Nanti saja, barusan saya sudah makan.”*

Dari tuturan yang disampaikan Anna, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan makanan kepada Ayu.

Contoh:

A : *“Wah motorku sepertinya rusak.”*

B : *“Pakai motorku juga boleh, saya tidak menggunakannya hari ini.”*

Sumber: Asti (2016:16)

Dari tuturan tersebut, dapat dilihat dengan jelas bahwa B berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara meminjamkan motor kepada

3) Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Menurut Leech (di kutip Saputra, 2017:23-24) adalah kita harus “sebanyak mungkin memuji orang lain dan sesedikit mungkin mencela mereka”. Maksim ini juga dikenal sebagai maksim rayuan, bahkan bisa berupa pujian yang tidak tulus. Yang terpenting, jangan sampai kita mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan, terutama kepada lawan bicara. Misalnya, kalimat "Masakanmu enak sekali!" akan sangat dihargai, sementara "Masakanmu sama sekali tidak

enak!" tidak akan diterima dengan baik. Maksim pujian ini menuntut kita untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat.

Contoh 1 :

A : *"Mobilmu keren sekali!"*

B : *"Wah, ini mobil bekas, belinya juga cicil kok."*

Contoh 2:

A : *"Mobilmu keren sekali!"*

B : *"Tentu dong, ini kan mobil impor; harganya satu miliar!"*

Dalam kedua contoh, penutur A sudah bersikap santun karena berusaha memuji dan memberikan keuntungan kepada lawan bicaranya. Namun, sikap penutur B berbeda. Pada contoh 1, penutur B juga bersikap santun. Dia berusaha merendah dan meminimalkan penghargaan terhadap dirinya sendiri, meskipun mendapat pujian. Sebaliknya, pada contoh 2, penutur B tidak santun. Dia justru memaksimal keuntungan dirinya sendiri dan cenderung menyombongkan diri.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa penutur B pada contoh 2 melanggar prinsip kesantunan karena tidak mengikuti maksim pujian untuk menghormati orang lain. Singkatnya, maksim pujian mengajarkan kita untuk selalu berusaha memuji dan menghargai orang lain, serta menghindari ucapan yang tidak menyenangkan, bahkan jika itu berarti kita harus sedikit "merendah" saat dipuji.

Contoh 3:

(a) Kecamlah orang lain sesedikit mungkin

(b) Pujilah orang lain sebanyak mungkin

A : *“penampilannya bagus sekali!”*

B : *“ya, memang!”*

Sumber: Asti (2016:16).

Tuturan tersebut dilakukan oleh dua orang yang menonton sebuah pertunjukan musik. Mereka memuji penampilan dari musikus yang mereka tonton (Agus, 2020: 56).

4) Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Menurut Leech (dikutip Saputra 2017:23-25), maksim kerendahan hati bisa diungkapkan dengan kalimat "Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin, kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin." Senada dengan itu, Rahardi (dikutip Saputra 2017:23) menjelaskan bahwa maksim kesederhana atau kerendahan hati menuntut kita untuk bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Di Indonesia, sikap rendah hati seringkali menjadi tolok ukur kesantunan seseorang; orang yang terlalu memuji diri sendiri akan dianggap sombong.

Contoh:

Guru kepada Siswa:

Guru : *"Kita di sini sama-sama belajar."*

Siswa : *"Bapak bisa saja. Kami yang belajar di sini, bukan Bapak."*

Di sini, guru menunjukkan kerendahan hati dengan mengatakan bahwa mereka "sama-sama belajar," padahal posisi guru adalah mengajar.

Contoh:

Siswa kepada Guru

Guru : *"Kamu jangan merendahkan diri, Nak."*

Siswa : *"Ini hanya kebetulan, Pak. Saya tidak terlalu pintar dalam matematika."*

Ketika dipuji oleh guru, siswa menunjukkan kerendahan hati dengan menganggap pencapaiannya hanya kebetulan dan menyangkal kepintarannya. Dalam semua contoh di atas, para penutur (baik guru maupun siswa) menggunakan maksim kesederhanaan untuk menjaga kesantunan dalam komunikasi mereka. Mereka memilih untuk merendahkan diri dan menghindari memuji diri sendiri, meskipun ada kesempatan untuk melakukannya.

Prinsip utama maksim ini yaitu:

- (a) Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin .
- (b) Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin

Contoh:

Siswa : *"Terimalah hadiah kecil ini sebagai tanda terima kasih kami atas semua ilmu yang Ibu berikan"*

Guru : *"siswa ibu bisa saja, terima kasih ya"*

Dari tuturan di atas dapat dilihat bahwa siswa merendahkan diri dengan menyebut hadiah mereka kecil. Karena penutur mengecam dirinya sendiri, maka semakin sopan santunlah tuturan tersebut. Penutur memaksimalkan keuntungan terhadap lawan bicaranya (Agus, 2020: 56).

5) Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Prinsip utama maksim ini yaitu:

- (a) Usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin.

(b) Usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin.

Contoh:

Dira : *"Ra, nanti sore kita olahraga bersama ya, Ra!"*

Resa : *"Boleh, nanti ketemu di CRC ya."*

Tuturan di atas terasa santun, karena Rara mampu membina kecocokan dengan Resa. Dengan memaksimalkan kecocokan di antara mereka tuturan akan menjadi santun.

Menurut Chaer (2010:59), kesepakatan atau kecocokan mengharuskan kita untuk memaksimalkan kesamaan pandangan dan meminimalkan perbedaan pendapat saat berkomunikasi. Jika ada kesepahaman antara penutur dan lawan tutur, berarti mereka bersikap santun.

Tujuan utama dari maksim ini adalah untuk membangun kecocokan atau kesepakatan dalam percakapan. Seringkali, untuk mencapai ini, kita cenderung melebih-lebihkan hal-hal yang kita setuju dan mengecilkan hal-hal yang tidak kita setuju. Ini bisa dilakukan dengan mengungkapkan penyesalan atau menunjukkan dukungan terhadap suatu pandang.

Contoh :

[1] Farhan : *"Kericuhan dalam Seminar itu sangat memalukan."*

Ahmad : *"Ya, memang!"*

[2] Farhan : *"Kericuhan dalam Seminar itu sangat memalukan."*

Ahmad : *"Ah, tidak apa-apa. Itulah dinamikanya demokrasi."*

Dalam contoh di atas tuturan Ahmad pada [1] lebih santun daripada tuturan [2]. Karena pada tuturan [1], Ahmad lebih memaksimalkan kesepakatan

atau kecocokan dengan pernyataan Farhan. Sementara itu, tuturan [2] menunjukkan ketidaksetujuan.

Meskipun demikian, maksim ini bukan berarti kita harus selalu setuju dengan setiap pendapat lawan bicara. Namun, dalam konteks kesantunan, mengedepankan kesepakatan dapat membuat percakapan terasa lebih harmonis.

6) Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Prinsip utama maksim ini yaitu:

- (a) Kurangilah rasa antipati antara diri dan orang lain sebanyak mungkin.
- (b) Tingkatkan rasa simpati diri terhadap orang lain setinggi mungkin.

Contoh:

Habibi : “*Saya ikut sedih mendengar bahwa kucing kesayangnmu mati.*”

Tita : “*Terima kasih ya bi, karna sudah ikut menyayangi kucingku.*”

Habibi dalam konteks tuturan di atas sudah menunjukan sikap sopan santun.

Hal itu terlihat dari rasa sedih yang dirasakannya melihat temannya Tita harus kehilangan kucing kesayangannya. Tidak hanya itu pemilihan diksi yang santun, dapat membuat tuturan Habibi diterima dengan baik oleh lawan tuturnya. Sehingga komunikasi diantara mereka pun berjalan baik.

Dari rumusan setiap maksim pada prinsip kesantunan, dapat dinyatakan bahwa sebenarnya sebuah tuturan dikatakan santun apabila:

- (a) Tuturan itu memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain dan meminimalkan kerugian pada pihak lain.
- (b) Kesantunan sebuah tuturan dapat juga dilihat dari banyak sedikitnya tuturan itu memberikan pilihan kepada mitra tutur. Jika sebuah tuturan yang diungkapkan oleh penutur tidak menyediakan pilihan- pilihan sebagai

alternatif untuk dipilih mitra tuturnya, maka dapat dikatakan bahwa tuturan yang demikian itu memiliki kadar kesantunan yang rendah. Sebaliknya, semakin banyak pilihannya, tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan yang lebih tinggi tingkat kesantunannya.

(c) Lacoff mengemukakan bahwa kesantunan tuturan itu dapat dicermati dari tiga sisi, yaitu: (a) keformalannya, (b) ketidaktegasannya, dan (c) tingkat kesejajaran atau kesekawanannya. Semakin tidak formal, semakin tidak tegas, semakin rendah tingkat kesejajarannya, maka dapat dipastikan bahwa tuturan itu memiliki gradasi kesantunan yang semakin rendah. Sebaliknya, semakin formal, semakin tegas, dan semakin tinggi jarak kesekawanannya, akan semakin tinggilah gradasi kesantunannya.

(d) Levinson menyatakan bahwa kesantunan sebuah tuturan dapat diukur dengan mencermati tiga parameter sosial, yaitu: (a) jauh dekatnya jarak sosial, (b) jauh dekatnya peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur, dan (c) tinggi rendahnya peringkat tindak tutur.

Keenam maksim yang dikemukakan Leech itu, pada dasarnya tidak dapat mandiri sebagai tuturan maksim tertentu, tetapi akan selalu berelasi dengan maksim yang lain. Sebagai contoh, maksim kearifan (memaksimalkan keuntungan mitra tutur) tak terpisahkan dari maksim kedermawanan (meminimalkan keuntungan/memaksimalkan kerugian diri sendiri). Demikian pula, maksim pujian (memaksimalkan pujian pada mitra tutur) berhubungan dengan maksim kerendahan hati (meminimalkan pujian/memaksimalkan kecaman pada diri sendiri). Terakhir, maksim kesepakatan (memaksimalkan persetujuan dengan mitra

tutur) berkaitan dengan maksim simpati (meminimalkan antipati pada diri sendiri). Dengan demikian, suatu ucapan bisa saja mengandung lebih dari satu maksim.

Menurut Leech dikutip Hermaji (2021:111), membedakan prinsip kesantunan menjadi enam bidal (maksim), yaitu:

1) Bidal Kearifan (Kebijakan) “*Tact Maxim*”

Menurut Hermaji (2021:111) “Bidal kearifan berisi prinsip bahwa setiap peserta tindak tutur untuk meminimalkan kerugian orang lain dengan memaksimalkan kerugian diri sendiri”. Semakin panjang tuturan yang diujarkan dianggap semakin santun dan penggunaan tindak tutur tak langsung dianggap lebih santun dari pada tindak tutur langsung.

Contoh :*Makan!, Makanlah!, Silahkan Makan!*

2) Bidal Keperkenaan atau Pujian (*Approbation Maxim*)

Bidal keperkenaan berisi bahwa setiap peserta tindak tutur perlu meminimalkan keuntungan diri sendiri dengan memaksimalkan keuntungan (pujian) bagi orang lain, misalnya:

- *Anda harus meminjam saya mobil* (kurang santun)
- *Saya akan meminjam Anda mobil* (lebih santun)

3) Bidal kemurahan hati atau Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Bidal kemurahan berisi prinsip yang menganjurkan agar peserta tindak tutur memaksimalkan rasa hormat kepada lawan tutur, misalnya :

- (A) *Bajumu sangat indah.*
- (B) *Saya kira hanya biasa saja seperti baju yang anda pakai (lebih santun).*

- (A) *Suaramu sangat bagus.*
- (B) *Jelas dong, saya kan keturunan penyanyi (kurang santun).*

4) Bidal Kerendahhatian (*Modesty Maxim*)

Bidal kerendahhatian berisi prinsip yang menganjurkan agar peserta tindak tutur meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, misalnya :

- A : *Betapa cantiknya gadis berambut panjang itu.*
- B : *Betul, dia memang sangat cantik (lebih santun).*
- A : *Betapa cantiknya gadis berambut panjang itu.*
- B : *Kata siapa? Gadis itu dikatakan cantik! Cantik mana dengan saya. (kurang santun).*

5) Bidal kesetujuan (*Agreement Maxim*)

Bidal kesetujuan berisi prinsip yang menganjurkan agar peserta tindak tutur memaksimalkan kesesuaian atau kecocokan (kesetujuan) di antara mereka misalnya:

- A : *Ujian sintaksis tadi sulit sekali ya?*
- B : *Iya saya juga merasa kesulitan tadi, terutama soal nomor tiga (lebih santun)*
- A : *Ujian sintaksis tadi sulit sekali ya?*
- B : *Siapa bilang, saya bisa mengerjakan semua tadi (kurang santun)*

6) Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Bidal ini berisi prinsip yang menganjurkan agar peserta tindak tutur untuk memaksimalkan rasa empati pada lawan tutur dengan meminimalkan rasa antipati, misalnya:

- A : *Kemarin, saya baru membeli mobil baru.*
- B : *Wah, kamu memang hebat! Selamat ya....! (lebih santun)*
- A : *Kemarin, saya baru membeli mobil baru.*
- B : *Beli mobil gitu aja bangga...! Kemarin, ayah saya juga membeli mobil.
Harganya lebih mahal!*

d. Tujuan Kesantunan Berbahasa

Tujuan kesantunan berbahasa merupakan untuk menciptakan komunikasi yang harmonis, efektif, dan saling menghargai antara penutur dan pendengar. Menurut Saifudin (2020:155) “Tujuan kesantunan merupakan dalam rangka menjaga hubungan sosial yang harmoni, baik secara individu maupun masyarakat. Perbedaan yang ada semata-mata karena ‘wadah’ dan ‘media’. Wadah di sini berarti masyarakatnya, dan ‘media’ adalah bahasa yang digunakan, yang masing-masing mempunyai karakter sendiri-sendiri.

e. Strategi Kesantunan Berbahasa

Menurut Fraser dikutip Hermaji (2020: 104) menjelaskan kesantunan berdasarkan strategi kesantunan. Menurutnya, kesantunan (*politeness*) berbeda dengan penghormatan (*deference*). Perbedaan itu dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Kesantunan merupakan bagian dari cara kita berkomunikasi secara lisan, namun bukanlah isi utama dari isi percakapan. Sebaliknya, penghormatan justru menjadi unsure pokok dalam komunikasi verbal, bukan hanya pelengkap.

- 2) Kesantunan biasanya dipengaruhi oleh siapa lawan bicaranya atau siapa pendengarnya. Sementara itu, penghormatan lebih ditentukan oleh sikap pembicara itu sendiri, bukan boleh orang yang diajak bicara.
- 3) Kesantunan berkaitan dengan hak dan kewajiban dari kedua belah pihak, baik penutur maupun pendengar. Sebaliknya, penghormatan tidak berkaitan dengan hal tersebut.

Menurut Saifudin (2020:141) adapun yang benar-benar yang dapat dikatakan strategi adalah tiga strategi, yaitu strategi bertutur meminimalisir ancaman dengan kesantunan positif dan kesantunan negative, serta strategi kesantunan off record, yaitu dengan bertutur secara tidak langsung atau tersamar untuk menghindari pembebanan yang tegas seperti hanya member isyarat alih-alih menuntut permintaan langsung.

Strategi kesantunan positif bisa dipilih apabila penutur ingin mengurangi perbedaan jarak dan status dengan peserta lainnya. Pembicara ingin membangun atmosfer yang hangat dan menonjolkan kesamaan di antara semua peserta. Implementasi strategi tindakan kesantunan positif dapat dilihat dalam ilustrasi berikut.

- 1) *Notice, attend to H (his interests, wants, needs, goods)*: strategi memberikan perhatian terhadap kepentingan, keinginan, kebutuhan, dan barang-barang mitra tutur, misalnya dengan tuturan “Model baru ya, bagus sekali rambutnya! Jalan yuk?”
- 2) *Exaggerate (interest, approval, sympathy with H)*: strategi memberikan tuturan yang ekspresif (penekanan yang dilebihkan) terhadap minat,

kesepakatan, dan simpati kepada mitra tutur. Dilakukan dengan cara pemberian intonasi, tekanan, irama yang menonjolkan sesuatu yang diperkirakan penutur akan menarik minat atau perhatian mitra tutur. Contohnya: “Wah, model baru ya, bagus sekali rambutnya! Jalan yuk?”

- 3) *Intensify interest to H*: strategi ini dilakukan misalnya dengan cara membuat cerita yang bagus ya agar mitra tutur tertarik dan melibatkan dirinya dalam cerita itu. Ini adalah strategi membagi persamaan yang ada pada penutur dengan mitra tuturnya dengan lebih intensif. Contoh: Kemarin saya pergi ke rumah Anton. Kamu tahukan Anton itu seperti apa? Nah waktu aku ke sana ternyata dia itu tidak seperti yang kita duga, tahu nggak apa itu ... Dengan cara bercerita seperti itu, mitra tutur tergerak dan melibatkan dirinya berpihak yang sama dengan penuturnya.
- 4) *Use in-group identity markers*: strategi ini menggunakan tuturan yang mengidentifikasikan dirinya berada pada kelompok atau kelas yang sama dengan mitra tuturnya. Beberapa budaya tentu saja berbeda dalam mengaplikasikannya. Sebagai contoh adalah penggunaan sapaan (Sob, Bro, dll.), dialek serta jargon yang menunjukkan persamaan kelompok.
- 5) *Seek agreement*: Salah satu cara mengkaim kesamaan dengan mitra tutur adalah dengan mencari ‘topik aman’ untuk dibicarakan. Dalam banyak budaya sebelum membicarakan permintaan akan mengawali dengan pembicaraan hal-hal ringan seperti cuaca atau kesenangan yang tidak banyak menimbulkan pertentangan. Cara ini berdampak adanya kesepakatan dan terpenuhinya ide atau keinginan mitra tutur. Cara yang lain alam mencari kesepakatan adalah

dengan mengulangnya 'repetition'. Misalnya "Kemarin Pak Hadi kemari."
Kemudian direspon "Kemarin ya."

- 6) *Avoid disagreement*: Hindari ketidaksepakatan adalah salah satu cara juga dalam rangka memperoleh kesamaan, meskipun fakta sebenarnya tidak sepakat. Kadang diperlukan cara-cara tertentu untuk menghindari ketidaksepakatan, misalnya dengan mengatakan "Ya saya setuju, tapi..." daripada langsung mengatakan "Tidak, saya tidak setuju." Intinya adalah menghindari konflik meskipun dengan kesepakatan semu ataupun 'white lies'.
- 7) *Presuppose/raise/assert common ground*: Strategi menganggap/meningkatkan/menegaskan persamaan ini biasanya dilakukan dengan obrolan ringan atau gosip. Penutur akan menempatkan dirinya mempunyai keinginan, pengetahuan, perasaan, dan pandangan yang sama dengan mitra tuturnya tentang hal-hal yang ringan atau sepele.
- 8) *Joke*: lelucon didasarkan pada pengetahuan yang sama akan sesuatu hal dan dapat meminimalisasi FTA.
- 9) *Assert or presuppose S's knowledge of and concern for H's wants*: Salah satu cara untuk menunjukkan bahwa S dan H adalah kooperator, dan dengan demikian berpotensi memberikan tekanan pada H untuk bekerja sama dengan S, adalah dengan menegaskan atau menyiratkan pengetahuan tentang keinginan dan kemauan H untuk menyesuaikan keinginannya sendiri dengan mereka. Sebagai contoh: "Saya tahu kamu suka bunga Mawar, sayangnya saya tidak bisa mendapatkannya. Sebagai gantinya saya bawa untukmu bunga Melati." (permintaan maaf + tawaran).

- 10) *Offer, promise*: tawaran dan janji adalah dua hal yang merepresentasikan penutur bekerja sama dengan mitranya. ini adalah salah satu cara untuk memuaskan muka positif mitra tuturnya karena menunjukkan niat baik penuturnya.
- 11) *Be optimistic*: Strategi optimis adalah keyakinan penutur mengasumsikan bahwa mitra tuturnya menginginkan terwujudnya keinginan penutur untuk penutur (atau untuk keduanya) dan akan membantunya untuk mendapatkannya. Contoh adalah ketika seorang istri berbicara kepada suaminya Ketika suaminya akan pergi “Tunggu, kamu belum merapikan bajumu.”
- 12) *Include both S and H in the activity*: strategi ini menggunakan kata ganti inklusif ‘kami’ untuk merefleksikan kerja sama dan mengurangi ancaman muka.
- 13) *Give (or ask for) reasons*: dengan memberikan atau memberikan alasan, mitra tutur akan mengetahui harapan atau keinginan penuturnya, sehingga diharapkan dapat bekerja sama. Memberi alasan adalah salah satu cara tidak langsung untuk mengatakan “saya dapat membantumu ” atau “kamu dapat membantu saya”.
- 14) *Assume or assert reciprocity*: cara ini adalah dengan memberikan hak atau kewajiban timbal balik antara penutur dan mitra tuturnya. Misalnya dengan tuturan “Saya akan melakukan itu jika kamu melakukan ini.”
- 15) *Give gifts to H (goods, sympathy, understanding, cooperation)*: Setiap orang pada dasarnya ingin dihargai, diperhatikan, dan didengarkan. Sehingga

pemberian hadiah atau penghargaan kepada mitra tutur (tidak selalu berwujud barang) akan memuaskan muka positifnya.

Strategi berikutnya adalah strategi kesantunan negatif, yakni tindakan perbaikan yang ditujukan ke wajah negatif mitra tutur dengan tujuan untuk menghargai keinginan mitra tutur agar kebebasan bertindak tidak terganggu. Adapun realisasi strateginya adalah sebagai berikut.

- 1) *Be conventionally indirect*: strategi ini dilakukan dengan cara menuturkan apa yang dikehendaki penutur dengan cara tidak langsung namun dapat dipahami oleh mitra tuturnya karena menggunakan tuturan yang sudah menjadi kebiasaan atau konvensional. Tuturan “Apakah kamu punya uang?” yang dituturkan oleh teman yang baru saja kecopetan akan dengan mudah diartikan bahwa ia membutuhkan uang dan dengan tuturan tersebut bermaksud meminjam uang.
- 2) *Question, hedge*: strategi menggunakan pertanyaan akan menghindari kesan bahwa penutur telah berpraduga atau memaksa mitra tuturnya dan penggunaan hedges ‘pagar’ akan mengurangi atau mengubah derajat kepastian sesuatu. Dia cukup baik atau saya rasa dia tahu adalah contoh penggunaan hedge.
- 3) *Be pessimistic*: strategi bersikap pesimis dilakukan dengan cara secara eksplisit menuturkan keraguan agar tidak dinilai sebagai sebuah paksaan, apakah mitra tuturnya dapat memenuhi kehendak penuturnya atau tidak.
- 4) *Minimize the imposition, Rx*: strategi ini dilakukan untuk meminimalkan beban permintaan pada mitra tuturnya. Sebagai contoh adalah dengan

menggunakan kata just ‘hanya’ yang seolah-olah mengecilkan nilai sebuah permintaan.

- 5) *Give deference*: strategi dengan cara memperlakukan mitra tuturnya sebagai seorang yang dihormati (superior) dengan cara merendahkan.
- 6) *Apologize*: permintaan maaf jelas akan mengurangi ancaman muka terhadap mitra tutur.
- 7) *Impersonalize S and H*: hindari personalisasi atau referensi secara langsung pada orang yang terlibat dalam FTA, seperti penggunaan kata ‘aku’ dan ‘kamu’ dalam tuturan.
- 8) *State the FTA as a general rule*: strategi menempatkan FTA sebagai aturan umum adalah cara yang aman untuk mengurangi FTA dalam pertuturan. Dengan mengungkapkan FTA sebagai aturan sosial atau sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh mitra tuturnya akan nampak seperti bukan pemaksaan.
- 9) *Nominalize: nominalisasi* (membendakan) membuat tuturan lebih formal.
- 10) *Go on record as incurring a debt, or as not indebting H*: strategi menuturkan secara eksplisit (jelas) bahwa penutur berutang (budi) kepada mitra tuturnya, atau mitra tuturnya tidak berutang apapun kepada penutur. Misalnya dengan menuturkan “Saya tidak akan pernah dapat membalas kebaikanmu.”

Strategi terakhir adalah off record atau jika penutur ingin melakukan FTA, tetapi ingin menghindari tanggung jawab untuk melakukannya, ia dapat melakukannya secara off record (tidak dituturkan secara langsung) dan menyerahkan kepada mitra tuturnya untuk memutuskan bagaimana

menafsirkannya. Terdapat dua strategi besar dalam strategi ini yakni menuturkan dengan cara implikatur dan samar atau ambigu. Untuk lebih jelasnya realisasi strategi ini dapat dilihat dari gambar dan penjelasan berikut.

- 1) *Give hints*: Jika penutur mengatakan sesuatu yang tidak relevan secara eksplisit, diamenggunakan isyarat tertentu untuk mengundang mitra tutur untuk mencari interpretasi tentang kemungkinan relevansinya. Mekanisme dasar di sini adalah pelanggaran terhadap maksim relevansi. Contoh: “panas ya di sini” (minta AC dinyalakan).
- 2) *Give association clues*: Ini adalah jenis strategi dengan menggunakan implikatur terkait yang dipicu oleh pelanggaran relevansi dengan menyebutkan sesuatu yang terkait dengan tindakan yang dibutuhkan mitra tutur, baik dengan menyatakan pengalaman penutur-mitra tutur atau dengan pengetahuan bersama terlepas dari pengalaman interaksional mereka. Contoh: “Jam 11 mau pulang? Saya juga sudah tidak ada pekerjaan lagi.” (keinginan untuk numpang pulang).
- 3) *Presuppose*: dalam strategi ini tuturan dapat hampir sepenuhnya relevan dalam konteksnya, namun melanggar maksim relevansi hanya pada tingkat praanggapannya. Contoh “sudah dua kali saya mencucinya.” Penggunaan sudah dua kali berarti sebuah bentuk protes atau resistensi atas ketidakpuasan.
- 4) *Understate*: Dengan mengatakan lebih sedikit (yaitu, memberikan lebih sedikit informasi) daripada yang diperlukan atau dengan mengatakan lebih dari diperlukan, penutur mengundang mitra tuturnya untuk mempertimbangkan mengapa. Ini merupakan pelanggaran maksim kuantitas.

- 5) *Overstate*: kebalikan dari strategi keempat, yakni dengan menuturkan lebih dari yang dibutuhkan.
- 6) *Use tautologies*: menggunakan pernyataan yang diulang untuk melebih-lebihkan makna. Strategi ini juga melanggar maksim kuantitas karena sebenarnya tidak memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan. Contoh “pencuri ya pencuri”.
- 7) *Use contradictions*: merupakan strategi yang melanggar maksim kualitas dengan cara menuturkan dua hal yang saling bertentangan. Contoh “Apakah kamu sependapat?” “Ya dan tidak.”
- 8) *Be ironic*: Dengan mengatakan kebalikan dari apa yang penutur maksud, penutur secara tidak langsung menyampaikan makna yang dimaksudkannya, jika ada petunjuk bahwa makna yang dimaksudkannya sedang disampaikan secara tidak langsung. Petunjuk seperti itu mungkin saja prosodik (misalnya nasality), kinesik (misalnya seringai), atau hanya kontekstual. Contoh “Dia memang jenius!” (Dia bodoh).
- 9) *Use metaphors*: ini juga merupakan pelanggaran kualitas, yakni dengan menuturkan tuturan yang tidak bermakna literal. Contoh “Dia memang kutu buku.”
- 10) *Use rhetorical questions*: Jenis strategi yang melanggar kualitas dengan menuturkan pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Ini sebenarnya mengingkari sifat pertanyaan yang seharusnya membutuhkan jawaban. Contoh “Aku harus bilang apa lagi?”

- 11) *Be ambiguous*: strategi ini melanggar maksim cara dengan menuturkan sesuatu yang ambigu atau mempunyai dua makna yang saling bertentangan. Contoh “Dia pintar berbicara.” (dapat bermakna pujian atau justru penghinaan).
- 12) *Be vague*: Strategi penuturan dengan cara tersamar bahkan tidak jelas apa objek yang dimaksudkannya. Contoh “Mungkin ada seseorang yang jahil.”
- 13) *Over generalize*: Membuat simpulan yang terlalu umum, dapat menggunakan peribahasa yang sudah umum digunakan, misalnya “Siapa yang menanam akan memanen.”
- 14) *Displace H*: penutur dengan sengaja tidak menuturkan dengan jelas siapa target FTAny, dia berharap target sebenarnya yang dituju akan memahaminya sendiri dengan tuturannya tersebut. Misalnya Ketika A sedang makan bersama tunangan dan calon mertuanya minta diambulkan kecap kepada tunangannya, padahal letak kecap lebih dekat pada calon mertuanya.
- 15) *Be incomplete, use ellipsis*: strategi ini melanggar maksim cara sekaligus maksim kuantitas, karena menggunakan tuturan yang tidak lengkap dan bahkan tidak dituturkan (elipsis) atau seolah-olah menggantung. Contoh “Kalau begitu, saya pikir Anda...”

Dalam menentukan kriteria besar kecilnya FTA, Brown dan Levinson mendasarkan pada tiga hal, yaitu *Distance* (D/jarak sosial antara penutur dan mitra tutur), *Power* (P/tinggi rendahnya status/kekuasaan antara penutur dan mitra tuturnya), serta *Rank* (R/tingkatan bobot pembebanan berdasarkan situasi dan

budaya yang berlaku). Ketentuan tersebut dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut.

$$W_x = D (SH) + P (SH) + R_x$$

W adalah nilai angka yang mengukur bobot FTA. Semakin jauh jarak sosial antara penutur dan mitra tuturnya akan semakin tinggi FTA-nya. Semakin besar atau tinggi kekuasaan/status mitra tutur, semakin besar pula FTA-nya bagi penutur. Semakin rendah kekuasaan/status mitra tutur akan semakin rendah pula tingkat FTAny. Demikian juga dengan masalah *Rank*, semakin berat pembebanan dalam tindak yang dilakukan semakin besar pula tingkat FTA-nya. Sebagai contoh dalam hal pembebanan adalah jika seseorang akan meminjam uang sebesar Rp.2.000 tentu saja FTA-nya jauh lebih rendah dibanding dengan meminjam uang sebesar Rp.1.000.000,00.

f. Faktor yang Mempengaruhi Kesantunan

Kesantunan seseorang dalam berbahasa juga tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya, misalkan faktor kesantunan berbahasa secara lisan seperti ketepatan penggunaan intonasi, kuat lembutnya suara, penggunaan nada, dan penggunaan pilihan kata dalam kalimat.

Menurut Scollon (dikutip Iswara&Susana 2019:), ada tiga faktor yang mempengaruhi kesantunan bahasa.

1) Kesantunan kekuasaan

Kesantunan kekuasaan yang artinya terdapat kecenderungan menaikkan tingkat kesantunan bahasa terhadap mitra tutur yang memiliki kekuasaan lebih

tinggi terhadap mitra penutur. Kesantunan kekuasaan ini menggambarkan cara individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan atau wewenang berinteraksi dengan orang lain, khususnya mereka yang berada di bawahnya dalam hierarki sosial atau organisasi. Ini bukan sekadar tentang tata krama atau etiketa, melainkan lebih dalam lagi menyangkut sikap, perilaku, dan gaya komunikasi yang mencerminkan rasa hormat, empati, dan kesadaran akan dampak kekuasaan yang dimiliki.

Secara sederhana, kesantunan kekuasaan adalah bagaimana seseorang menggunakan kekuasaannya dengan cara yang bijaksana dan tidak merendahkan, atau sewenang-wenang. Ini melibatkan kemampuan untuk memimpin tanpa mendominasi, memberikan instruksi tanpa meremehkan, dan membuat keputusan tanpa mengabaikan perspektif orang lain.

2) Jarak Sosial

Jarak sosial artinya semakin dekat atau akrab hubungan seseorang, semakin rendah tingkat kesantunan yang digunakan. Sebaliknya, semakin jauh kedekatan sebuah hubungan, semakin tinggi tingkat kesantunan yang digunakan. Secara sederhana, jarak sosial menggambarkan seberapa jauh atau dekat kita merasa dengan orang lain berdasarkan berbagai faktor sosial. Misalnya, kita mungkin merasa lebih "dekat" secara sosial dengan anggota keluarga atau teman dekat dibandingkan dengan orang asing, atau dengan orang yang memiliki latar belakang, nilai, atau status sosial yang sama.

3) Tingkat kepentingan

Tingkat kepentingan yang artinya semakin tinggi tingkat kepentingan, maka semakin tidak langsung ujarannya Scollen (dikutip Iswara&Susana 2019).tingkat kepentingan itu seperti seberapa pentingnya atau seberapa mendesaknya suatu hal bagi kita, pada saat itu.

Ini bukan cuma soal "penting atau tidak penting", tapi juga seberapa sangat penting.Ada hal yang penting sekali, penting biasa saja, atau tidak terlalu penting.Contoh sederhana tingkat kepentingan dalam kehidupan sehari-hari sangat penting memadamkan api di rumah Anda yang terbakar. Ini nomor satu, harus langsung dilakukan.

Menurut Pranowo (dikutip Hermaji 2020:92) berpendapat faktor yang menentukan kesantunan adalah segala sesuatu yang dapat berpengaruh terhadap kesantunan berbahasa dan dijelaskan bahwa faktor yang menentukan kesantunan berbahasa adalah (1) intonasi, (2) nada bicara, (3) diksi, dan (4) struktur ujaran (tuturan).

1) Intonasi

Intonasi di dalam percakapan sangat menentukan kesantunan berbahasan Yang dimaksud intonasi adalah keras-lembutnya suara di dalam percakapan Intonasi sering kali dipengaruhi oleh latar belakang budaya masyarakat.

2) Nada bicara

Nada bicara merupakan hal yang berkaitan dengan suasana emosi penutur dan nada (bercanda, bergurau, mengejek, atau menyindir). Secara umum nada bicara adalah naik turunnya ujaran atau tuturan yang mencerminkan suasana hati penutur.

Nada bicara ini tidak bisa disembunyikan dari tuturan. Oleh sebab itu, di dalam percakapan, kita perlu mengendalikan diri agar suasana hati (marah, sedih) tidak terbawa di dalam percakapan.

3) Diksi

Diksi atau pilihan kata merupakan kemahiran penutur di dalam memilih dan mendayagunakan kata di dalam percakapan. Pilihan kata dapat mengakibatkan tuturan menjadi santun atau tidak. Oleh sebab itu, di dalam menjaga kesantunan berbahasa perlu pemilihan kata (diksi) secara tepat. Ketepatan di dalam pemilihan diksi akan berakibat pada kesantunan berbahasa.

4) Struktur ujaran/tuturan

Struktur ujaran/tuturan juga turut menentukan kesantunan berbahasa. Yang dimaksud struktur ujaran adalah keserasian urutan ujaran/tuturan. Sehingga dapat dipahami secara mudah oleh mitra tutur. Urutan ujaran yang tidak tepat dapat menyebabkan kekaburan makna. Oleh sebab itu, ujaran yang hendak disampaikan sebaiknya tersusun secara runtut dan jelas

Di samping itu, penggunaan gaya bahasa juga perlu diperhatikan agar kesantunan berbahasa tetap terjaga secara baik. Gaya bahasa adalah optimalisasi penggunaan bahasa dengan cara tertentu, sehingga komunikasi atau percakapan berjalan secara efektif. Gaya bahasa yang sering digunakan agar kesantunan berbahasa tetap terjaga adalah metafora, personifikasi. Peribahasa, dan perumpamaan.

g. Fungsi Kesantunan

Fungsi kesantunan adalah peran atau tujuan dari penggunaan sikap dan bahasa yang sopan dalam komunikasi untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis, saling menghargai, dan menghindari konflik. Dengan kata lain, fungsi kesantunan adalah bagaimana kesantunan digunakan untuk menjaga etika komunikasi, menghormati lawan bicara, dan mewujudkan komunikasi yang efektif dan berbudaya. Menurut Safira & Yuhdi (2022:38) “Fungsi kesantunan merupakan kemampuan yang berguna sebagai cara mengendalikan potensi agresi antar individu”.

Menurut Andianto (dikutip Yusminta: 2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Film Ajari Aku Islam Karya Haris Suhud Dan Yunita R Saragi*. Ada lima fungsi kesantunan.

- 1) Fungsi ekspresif-penghormatan diartikan sebagai upaya yang mengekspresikan kesantunan dalam bentuk penghormatan penutur kepada lawan tutur.
- 2) Fungsi ekspresif-keengganan diartikan sebagai upaya yang mengekspresikan situasi jiwa penutur akan keinginannya untuk melakukan sesuatu dan kekuranglayakan melakukan sesuatu. Fungsi ini terjadi dalam situasi kejiwaan penutur yang merasa tidak enak kepada lawan tutur apabila dilakukan dan kurang pantas jika dilakukan.
- 3) Fungsi ekspresif-penghindaran diartikan sebagai upaya penutur mengekspresikan kesantunan dalam tindak tuturnya yang bertujuan untuk

dapat menghindari terjadinya suatu peristiwa yang berakibat tidak mengenakan penutur.

- 4) Fungsi ekspresif-pengrayuan diartikan sebagai upaya penutur agar mitra tuturnya mau memenuhi sesuatu yang diharapkannya.
- 5) Fungsi ekspresif-kemajuan diartikan sebagai upaya mengekspresikan kesantunan yang seolah-olah terjadi tanpa unsur kesengajaan sehingga penutur memperoleh kenyamanan atas tindakannya terhadap mitra tutur.

3. Tindak Tutur

a. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan seseorang melalui ujaran atau bahasa dengan tujuan tertentu, seperti menyampaikan informasi, member perintah, mengungkapkan perasaan, atau memengaruhi lawan bicara. Menurut Rustomo (dikutip Hermaji: 2021—42) “Tindak tutur merupakan satuan analisis pragmatik yang merupakan bidang kajian dalam ilmu bahasa”. Tindak tutur tidak hanya mencakup apa yang diucapkan, tetapi juga maksud dan dampak dari ucapan tersebut dalam konteks komunikasi. Tindak tutur adalah perilaku tuturan oleh pengguna bahasa dalam kegiatan komunikasi. Kalimat yang dituturkan manusia dalam bentuk bahasa lisan maupun bahasa tulis harus memenuhi syarat. Salah satu syaratnya menggunakan bahasa yang santun. Sehingga mampu bertutur kata lembut dan isi dari tuturannya jelas, menyejukkan hati lawan tuturnya.

“Tindak tutur merupakan tindakan mengungkapkan gagasan seorang penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur terdiri atas tiga aspek (a) lokusi, (b)

ilokusi, dan (c) perlokusi” (Sarle dikutip Pranowo:2020). Lokusi adalah rentetan bunyi yang membentuk satuan makna secara linguistik maupun pragmatik. Sementara itu, ilokusi adalah maksud yang ingin diungkapkan oleh penutur. Misalnya: “Barang yang ibu jual ini bagus-bagus makanya banyak orang yang tidak berani membelinya” (ucapan pembeli sambil memegang kain yang akan dibeli sambil dikibas-kibaskan). Tuturan itu mengandung makna semantik pujian. Namun, jika ditafsir menggunakan makna pragmatik,, tuturan dapat bermakna sindiran karena calon pembeli sambil mengibas-ngibaskan baju dagangan untuk mencela. Perlokusi adalah efek yang dipahami oleh mitra tutur atas tuturan si penutur.

b. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur dalam berbahasa dengan pragmatik saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam mengkaji tindak tutur secara pragmatik, dirumuskan dalam tiga jenis tindak tutur tersebut yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi Chaer (dikutip Andini :2020—12).

1) Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindakan tuturan yang digunakan dengan tujuan menyatakan sesuatu. Tindak tutur sering dianggap kurang penting pada kajian tindak tutur karena hanya berkaitan dengan makna. Tindak tutur lokusi tidak lebih dari menuturkan sesuatu, menyampaikan informasi, berbicara, menanyakan, dan lainnya (Saifudin, 2019:5).

Menurut Maharani & Utomo (2020:88), "Tindak tutur lokusi selalu patuh pada kondisi yang menunjukkan kebenaran dan membutuhkan akal atau rasa serta referensi agar dapat dipahami". Tindak tutur ini hanya mengacu pada makna linguistic saja. Oleh sebab itu, tindak tutur lokusi sering disebut dengan *the act of saying something* karena hanya menyampaikan sesuatu dampak apapun selain mendapat informasi.

2) Tindak Ilokusi

Tindak tutur ilokusi ialah tindak tutur yang memiliki fungsi mengatakan atau menginformasikan suatu hal yang juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ini sering disebut dengan *the act of doing something*. Tindak ilokusi dianggap sulit diidentifikasi karena kaitannya dengan siapa mitra tuturnya, kapan, dan dimana terjadinya tuturan (Rahma, 2018:15). Tindak tutur ini menjadi tindak tutur terpenting dalam kajian tindak tutur pragmatik.

Menurut Pradana & Utomo (2020:13), "Tindak tutur ilokusi diklasifikasikan atas ilokusi langsung literal dan ilokusi tidak langsung literal". Tindak tutur jenis ilokusi dapat dilihat dalam dialog berikut.

Akmal : "*Pah, ayo cepet!*"

Papa : "*Maaf papa lagi sibuk. Hari ini kamu berangkat sendiri dulu aja ya.*"

Tuturan yang dilakukan Akmal tersebut merupakan tindak tutur ilokusi. Akmal memerintah ayahnya untuk segera melaksanakan sesuatu. Dalam film tersebut, konteksnya Akmal meminta untuk diantar sekolah oleh papanya. Begitu pula dengan tuturan yang dilakukan oleh papanya yang juga merupakan tindak

tutur ilokusi. Sang papa meminta maaf terhadap Akmal karena tidak bisa mengantarnya berangkat sekolah dan menyuruh Akmal berangkat sekolah sendiri.

3) Tindak Tutur Perlokusi

Arifiyany et al., (2016:2) memberi pernyataan bahwa “Tindak tutur perlokusi ialah pengaruh akibat tindak tutur lokusi dan tindak tutur ilokusi”. Tindak tutur perlokusi berupa tuturan yang diucapkan seseorang yang mempunyai pengaruh atau efek bagi yang pendengarnya. Tindak tutur perlokusi sering disebut dengan the act of affecting someone.

Menurut Nadzifah & Utomo (2020:46), tindak tutur perlokusi memiliki efek dan reaksi pada pendengarnya, baik efek atau reaksi yang disengaja maupun tidak disengaja. Tuturan perlokusi ini juga dapat menghasilkan efek maupun respons yang berbeda terhadap penuturnya.

Tuturan yang dilakukan Akmal terhadap asistennya termasuk tuturan perlokusi. Akibat tuturan Akmal yang menanyakan jersey bolanya, asisten tersebut balik menjawab dengan raut kebingungan karena tidak tahu warna jersey yang dimaksud. Setelah Akmal memberitahukan warna jersey yang dimaksud, sang asisten menjawab dengan raut muka merasa bersalah karena tidak sengaja mencuci jerseynya. Begitu juga dengan tuturan yang dilontarkan asisten kepada Akmal pada dialog terakhir di atas. Akmal yang mengetahui bahwa jerseynya baru dicuci langsung menjawab dengan nada tinggi dan langsung pergi meninggalkan sang asisten sebagai bentuk rasa marahnya.

c. Konteks Tuturan

Konteks tuturan adalah segala sesuatu yang melatarbelakangi, mempengaruhi atau menjadi kerangka dalam proses komunikasi menggunakan bahasa. Konteks tuturan mencakup situasi, lingkungan, dan faktor-faktor yang relevan dengan tuturan sehingga makna yang dimaksudkan oleh penutur dapat dipahami oleh lawan bicara. Menurut Santi Konteks tuturan adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background Knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

4. Film

a. Pengertian Film

Menurut Erwanto dan Inawati dalam jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, (2023:13). “Film merupakan media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan kumpulan dari beberapa rangkaian gambar hidup yang bergerak yang diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga dapat memberikan daya tariknya sendiri. Film dapat digunakan sebagai media hiburan, edukasi, dokumentasi, atau ekspresi seni, dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi emosi serta pola pikir penontonnya. Media ini sering diputar di bioskop, televisi, atau platform digital, dan berbagai genre seperti drama, aksi, komedi, horor, dokumenter, dan lainnya. Film Saat ini sangat marak tayang di televisi, baik televisi swasta, televisi lokal, atau melalui internet dan bioskop-bioskop (Utami, Inawati dan Agustina dalam jurnal Lentara Pedagogi, 2024:77).

Film juga bisa diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Sebagai industri (*an industry*), film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi (*communication*), film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (*send and receive messages*). Menurut Sidik dkk (2023:41) “Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film termasuk dalam komunikasi masa, baik yang bersifat menghibur maupun mendidik

Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut.

1. Akhyaruddin, Priyanto dan Ageza Agusti dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam debat terbuka, para kandidat cenderung lebih menarik perhatian dan melanggar prinsip kesopanan. Pelanggaran ini dilakukan salah satunya untuk menarik simpatik publik.

Pelanggaran terhadap prinsip kesopanan bisa menghasilkan tujuan dan fungsi seperti memberikan informasi, menyampaikan pendapat, member saran, mengkritik, dan melakukan pembelaan. Penelitian ini dianggap relevan karena juga menganalisis etika berbahasa melalui maksim kesantunan. Perbedaanya terletak pada objek yang diteliti. Peneliti terdahulu menganalisis video rekaman debat, sedangkan peneliti ini menggunakan film.

2. Ni Kadek Arianti (2016), dengan judul “Kesantunan Berbahasa Dalam Film Habibie & Ainun”. Hasil penelitian ini adalah ada dua jenis strategi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam film Habibie & Ainun, yaitu strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif, Strategi kesantunan positif antara lain (1) memberikan perhatian, (2) membesar-besarkan simpati, dan (3) membuat tawaran atau janji, sedangkan strategi kesantunan negative meliputi (1) menggunakan tuturan tidak langsung, (2) meminimalkan pemaksaan, dan (3) memberikan penghormatan. Selain itu, kesantunan berbahasa dalam film Habibie & Ainun dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain (a) status, (b) umur, dan (c) jenis kelamin. Perbedaan penelitian ini dengan yang terdahulu adalah objek yang diteliti, yakni sumber data yang dikaji. Persamaan peneliti dengan peneliti terdahulu adalah sama-sama meneliti aspek pragmatik.
3. Dina Rizki Triana (2019), dengan judul "Kesantunan Berbahasa pada film Kartini Karya Hanung Bramatyo: Tinjauan Sociolinguistik". Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa film Kartini mengandung keenam maksim yang diajukan oleh Leech, yaitu kebijakan, penerimaan, kemurahan, kerendahan

hati, kecocokan, dan kesimpatian. keenam maksim tersebut mengandung tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Faktor-faktor yang menyebabkan kesantunan berbahasa yaitu status sosial, jarak sosial, perbedaan sosial, perbedaan usia dan lingkungan. Perbedaan penelitian ini dengan terdahulu adalah objek yang diteliti, yakni sumber data yang dikaji. Persamaan penelitian dengan peneliti terdahulu adalah sama-sama meneliti aspek pragmatik.

4. Amelia Uswatun Hasanah, H.R Herdiana (2019), dengan judul “Kesantunan Berbahasa Dalam Film Rentang Kisah Gita Savitri Devi”. Metode yang digunakan deskriptif yaitu dengan menggambarkan atau menganalisis sebuah hasil penelitian. Hasil penelitian ini bahwa difilm tersebut ,menggunakan enam maksim, yaitu kebijakan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian. keenam maksim tersebut mengandung tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Perbedaan penelitian ini dengan terdahulu adalah objek yang diteliti, yakni sumber data yang dikaji. Persamaan penelitian dengan peneliti terdahulu adalah sama-sama meneliti aspek pragmatik.
5. Andini Nofri Sa'dia (2023), dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa dari Film Tuhan Minta Duit Karya Azhar Kanoi Lubis” metode yang digunakan pada penelitian ini adalah simak bebas cakap, yaitu peneliti hanya menyimak tuturan antar tokoh tanpa terlihat langsung dalamnya. Hasil penelitian ini bahwa dalam film tersebut menggunakan tujuh maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan atau maksim kemurahan, maksim

penghargaan atau maksim pujian, maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati. Ketujuh maksim tersebut mengandung tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Perbedaan penelitian ini dengan terdahulu adalah objek yang diteliti, yakni penelitian terdahulu hanya meneliti kesantunan pada film sedangkan penelitian ini mengkaji kesantunan berbahasa pada film dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra. Persamaan penelitian dengan peneliti terdahulu adalah sama-sama meneliti aspek pragmatik menggunakan teori Leech.